

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, hal ini dapat dengan terjadinya beberapa penyimpangan, mulai dari penyimpangan secara fisik, mental, intelektual, sosial hingga emosional, sehingga mereka senantiasa memerlukan pelayanan secara khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Darmawanti, 2004: 15)

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita didefinisikan sebagai anak yang mengalami gangguan dalam perkembangannya, meliputi daya fikir hingga kepribadiannya, hal ini membuat mereka kesulitan untuk senantiasa menjalankan kebutuhan mereka secara mandiri sehingga mereka selalu memerlukan bantuan dari orang lain. (Munzayanah, 2000:13). Akan tetapi meskipun memiliki berbagai macam keterbatasan anak tunagrahita juga perlu memenuhi hak-hak dan kewajiban mereka, salah satunya yaitu kewajiban sebagai umat Islam. Hal ini sebagaimana sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Az-Zariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Departemen Agama RI. 2017: 523)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah, ada berbagai macam jenis ibadah yang perlu dilaksanakan oleh umat Islam, mulai dari ibadah yang wajib dilaksanakan hingga ibadah-ibadah sunnah. Diantara berbagai macam ibadah, shalat merupakan ibadah yang paling utama yang wajib dilaksanakan oleh semua umat Islam, karena shalat merupakan tiang agama serta shalat merupakan titik sentral dasar curahan kebaikan serta lambang hubungan yang kokoh antara Allah SWT dengan hamba-Nya. Mendirikan shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban umat Islam, maka apabila seorang muslim meninggalkan shalat berarti dia telah meruntuhkan dasar-dasar agama. (Haryanto, 2003: 156)

Shalat secara bahasa berarti do'a sedangkan menurut istilah syara' shalat didefinisikan sebagai ucapan serta pekerjaan yang dimulai dengan bacaan *takbiratul ihram* dan kemudian diakhiri dengan salam, serta harus dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat yang ada. (Imam Rafi'i, 1996: 47)

Shalat merupakan jenis ibadah yang mampu menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, shalat juga merupakan manifestasi penghambaan dari seorang hamba dan juga sebagai salah satu kebutuhan diri kepada Allah, sehingga shalat mampu dijadikan sebagai salah satu media permohonan dan pemohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya. (Aziz, 2009: 145)

Ibadah shalat sebaiknya mulai diperkenalkan oleh orang tua kepada anaknya sejak usia dini, karena shalat merupakan salah satu cara agar seorang

hamba mampu mengingat Allah serta sebagai salah satu cara agar seorang hamba senantiasa bersyukur kepada Allah. Dalam sehari umat Islam diwajibkan untuk menunaikan shalat dalam lima waktu yang telah ditentukan yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Bahkan kata shalat disebutkan sebanyak 83 kali dalam Al-Qur'an, hal ini menjadi bukti seberapa besar urgensi shalat sebagai salah satu ibadah wajib yang harus ditunaikan oleh umat Islam. Akan tetapi Allah memberikan juga senantiasa kemberikan *rukhsah* atau keringanan bagi hambanya yang memiliki keterbatasan, sehingga anak-anak penyandang tunagrahita tidak berkewajiban untuk melaksanakan shalat fardu seperti orang-orang normal pada umumnya. Hal ini karena banyaknya keterbatasan yang mereka miliki. (Hasan, 2000: 2)

Melihat hal tersebut, bukan berarti mereka tidak perlu dikenalkan dan diberikan pembelajaran mengenai ibadah shalat. Dalam hal ini orang tua, dan keluarga mereka tetap memiliki kewajiban untuk senantiasa mengajarkan dan membimbing mereka mengenai bagaimana cara melaksanakan shalat yang baik yang benar, sehingga mereka mampu memahami dan melaksanakan shalat setidaknya sesuai dengan batas kemampuan yang mereka miliki. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS Maryam (19): 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan apabila dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka dia menjadi seseorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” (Departemen Agama RI, 2014: 305)

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat diketahui bahwa setiap hamba memiliki kewajiban untuk menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat, khususnya bagi para orang tua juga dianjurkan untuk mengajarkan anak-anak mereka mengenai bagaimana cara melaksanakan ibadah shalat yang baik dan benar. Pengenalan shalat pertama kali diberikan oleh lingkungan keluarga, namun dalam konsep pemeliharaan anak khususnya bagi anak tunagrahita, bimbingan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga tidaklah cukup menjadi bekal hidupnya di masa yang akan datang. Maka dari itu bimbingan ibadah shalat menjadi salah satu cara yang dapat diaplikasikan kepada anak tunagrahita sebagai upaya memberikan pemahaman kepada mereka mengenai kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat bagi umat Islam, sehingga mereka mampu melaksanakan shalat sesuai batas kemampuan yang mereka miliki. (al-Maraghi, 1989:269).

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati (2008: 2) bimbingan yaitu merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis oleh seorang pembimbing kepada seorang atau sekelompok individu agar tercapainya suatu kemandirian, pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri hingga perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan bimbingan ibadah shalat adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus kepada individu atau kelompok dengan mengarahkan dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau

kemampuan dalam hal ibadah shalat sebagai upaya menyempurnakan keimanannya kepada Allah SWT.

Proses bimbingan shalat dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan dan membekali anak-anak tunagrahita mengenai tata cara shalat yang sesuai dengan kemampuannya, sebagai bentuk upaya untuk menyempurnakan kedudukannya sebagai hamba yang beriman kepada Allah. Sehingga apabila tiba waktu shalat fardhu, mereka hanya tinggal mempraktekan shalat dari apa yang sudah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Kuswendi selaku kepala sekolah di SLB ABC Bina Mandiri, beliau mengatakan bahwa salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita yaitu ditandai dengan kecerdasan intelektual yang berada dibawah rata-rata anak-anak normal pada umumnya, dimana hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motif belajar yang dimilikinya, kedisiplinan serta kefokusannya dalam mengerjakan suatu hal. Sehingga hal tersebut membuat anak-anak tunagrahita perlu mendapatkan pembelajaran yang dilakukan secara khusus dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya diberikan kepada anak-anak normal pada umumnya. (Hasil wawancara pada 10 Februari 2023)

Menurut Purwanto (1990: 85) melakukan pembiasaan ibadah shalat mampu meningkatkan kedisiplinan individu, dimana kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran khususnya disekolah, karena kedisiplinan mampu dijadikan sebagai tolak ukur seseorang

seberapa jauh dia menaati aturan yang ada. Akan tetapi saat ini bimbingan ibadah shalat salah satunya melalui metode pembiasaan belum mendapatkan banyak perhatian untuk dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan kefokusannya individu khususnya bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Kuswendi juga selaku Kepala Sekolah di SLB ABC Bina Mandiri, sekolah tersebut saat ini secara rutin melaksanakan bimbingan ibadah shalat bagi siswa-siswanya untuk membantu meningkatkan fokus dan kedisiplinan siswa khususnya bagi para siswa penyandang tunagrahita, kegiatannya dilakukan melalui beberapa metode diantaranya meliputi metode pembelajaran hingga pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur. Saat ini diketahui jumlah keseluruhan murid di sekolah tersebut kurang lebih sebanyak 35 siswa dan 12 guru. (Hasil wawancara pada 10 Februari 2023)

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan ibadah shalat yang dilakukan di SLB ABC Bina Mandiri pada anak tunagrahita untuk meningkatkan fokus dan kedisiplinannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan ibadah shalat untuk meningkatkan fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan ibadah shalat terhadap fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan ibadah shalat untuk meningkatkan fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan ibadah shalat terhadap fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain:

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan ibadah shalat untuk meningkatkan fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita.

2. Setiana Musaropah dkk. (Volume 9 No. 1 Tahun 2022) dengan judul “Pembelajaran Shalat Siswa Tunagrahita di Kelas X SLB YPPABK Ngawi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sholat di kelas X SLB YPPABK dilaksanakan melalui pembelajaran adaptif. Siswa Tunagrahita dengan kategori ringan memiliki kepuasan tersendiri ketika dia mampu melaksanakan shalat tepat waktu dan juga berusaha untuk selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan tertib. Selain itu secara psikomotorik dia juga mampu melaksanakan gerakan-gerakan shalat dengan baik.
3. Caturani Dian Sukma dkk (Volume 8 No. 4 Tahun 2021) dengan judul “Penanaman Kedisiplinan melalui Pembiasaan Shalat Lima Waktu di SDIT At-Taqwa Narogong Kota Bekasi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua orang siswa yang menjadi subjek penelitian yang telah diobservasi dan wawancara oleh peneliti dapat dikatakan termasuk kedalam siswa dan siswi yang mempunyai karakter kedisiplinan, dimana hal tersebut terbentuk dari pembiasaan shalat yang diterapkan di lokasi penelitian tersebut.
4. Muslim (Skripsi 2022) UIN Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Penerapan Ibadah Shalat Fardhu Berjama’ah Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar”. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan shalat fardhu berjamaah yang dilakukan secara teratur setiap hari di sekolah bagi para

siswa dapat membentuk kedisiplinan siswa SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar.

Dari keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai pelaksanaan bimbingan ibadah shalat untuk meningkatkan fokus dan kedisiplinan individu. Akan tetapi dari sudut pandang lain juga terdapat perbedaan, salah satunya pada subjek penelitian, dimana pada beberapa penelitian diatas subjek penelitian yang diteliti bukan anak penyandang tunagrahita. Selain itu dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yang signifikan pada sasaran penelitian yaitu untuk meningkatkan fokus dan kedisiplinan anak tunagrahita melalui pelaksanaan bimbingan shalat di SLB ABC Bina Mandiri.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan maka peneliti perlu menjelaskan landasan pemikiran sesuai dengan judul yang sudah ditetapkan. Landasan pemikiran yang dimaksud yaitu untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran mengenai inti dari persoalan yang diteliti.

a. Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan secara bahasa disebut juga dengan istilah *guidance* yang artinya yaitu membimbing atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Adapun beberapa definisi bimbingan menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Prayitno (2004: 99) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.
- 2) Menurut Satriyah (2016: 3), bimbingan didefinisikan sebagai sebuah proses, artinya bimbingan tidaklah bersifat instan sekali jadi langsung sukses, melainkan perlu dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan dinamika yang terjadi di dalam proses bimbingan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat didefinisikan bahwa bimbingan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada seorang anak berkebutuhan khusus yang prosesnya dilakukan secara berkelanjutan hingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

b. Shalat

Shalat secara bahasa sering dikenal dengan istilah do'a, sedangkan menurut istilah shalat dimaknai sebagai perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Sedangkan shalat menurut Sayyid Sabiq didefinisikan sebagai ibadah yang dilakukan oleh setiap orang islam sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan yang terdiri dari perbuatan tertentu yang dimulai dari syarat wajib shalat, syarat sah shalat, dan rukun shalat. (1973: 205)

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat didefinisikan bahwa shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah yang dimulai dengan niat dan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Dalam sehari seorang muslim diwajibkan untuk menunaikan shalat fardu pada 5 waktu yang sudah ditetapkan yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Selain sebagai bentuk do'a dan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim shalat juga merupakan bentuk ibadah untuk senantiasa mengingat Allah, hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS Thaaha (20): 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“*Sesungguhnya Aku ini Allah dan tidak ada tuhan (yang berhak di sembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*” (Departemen Agama RI. 2017: 313)

Shalat juga merupakan rukun islam kedua setelah syahadat, karena itu shalat memiliki peran penting dalam hidup seorang muslim, shalat juga disebut sebagai tiang agama Islam dan dianggap sebagai barometer kehidupan seorang muslim. Maka dari itu setiap muslim wajib untuk menyempurnakan shalatnya mulai dari syarat wajib dan sah shalat hingga rukun shalat itu sendiri agar sempurna pula seluruh amalan lain yang dikerjakannya. Syarat sah dan wajib shalat terdiri dari beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak melaksanakan shalat, diantaranya meliputi suci dari hadas dan najis mulai dari badan, tempat dan pakaian yang sedang digunakan,

kemudian melaksanakan shalat sesuai waktunya, menutup aurat dan menghadap kiblat.

Akan tetapi Allah SWT tidak pernah memberatkan hambanya, dimana Allah memberikan kemudahan bagi hambanya yang memiliki keterbatasan, salah satunya yaitu bagi anak-anak tunagrahita. Dimana Allah tidak mewajibkan mereka untuk melaksanakan shalat. Akan tetapi sebagaimana telah dijelaskan akan pentingnya shalat bagi seorang muslim, maka selain diwajibkan untuk melaksanakannya seorang muslim juga dianjurkan untuk mengajarkan shalat kepada sesama muslim lainnya bahkan dimulai sejak anak-anak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadits rasulullah yang artinya:

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda *“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat saat mereka berusia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya”* (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Al-Hakim)

Maka dari itu meskipun tidak memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat fardu selama 5 waktu seperti manusia normal pada umumnya, anak-anak penyandang tunagrahita juga tetap memiliki hak untuk diajarkan dan dibimbing agar mereka senantiasa memahami dan mampu mempraktekan shalat sesuai dengan batas kemampuannya. Dimana hal ini menjadi kewajiban bagi orang tua dan gurunya untuk senantiasa membimbing mereka dalam melaksanakan ibadah shalat, agar mampu meningkatkan religiusitas mereka dan kewajiban mereka

sebagai umat Islam untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan batas kemampuannya.

c. Bimbingan Ibadah Shalat untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses pelaksanaan bimbingan diantaranya dilakukan untuk memenuhi berbagai tujuan seperti pemahaman diri, penerimaan diri, proses belajar, kematangan karir hingga religiusitas seseorang. Untuk tercapainya pemahaman mengenai religiusitas seseorang maka dilakukanlah bimbingan keagamaan yang mana didalamnya juga mencakup pelaksanaan bimbingan ibadah salah satunya yaitu ibadah shalat.

Maka bimbingan ibadah shalat dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus kepada individu atau kelompok dengan mengarahkan dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam hal ibadah shalat sebagai upaya menyempurnakan keimanannya kepada Allah SWT. Selain itu bimbingan ibadah shalat juga didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan dan pengarahan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap yang dibimbing, dilakukan secara terus menerus agar yang di bimbing dapat melakukan ibadah shalat berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

Bimbingan ibadah shalat untuk anak berkebutuhan khusus adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sistematis oleh

seorang pembimbing kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan agar anak berkebutuhan khusus tersebut mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik sesuai dengan batas kemampuannya sehingga dia mampu menyempurnakan kedudukannya sebagai hamba Allah SWT.

Tujuan dilaksanakannya bimbingan shalat menurut Nasution adalah untuk menghadap diri kepada Allah SWT dan mengkonsentrasikan kepada-Nya dalam setiap keadaan dengan adanya tujuan tersebut maka seseorang akan mencapai derajat yang paling tinggi di akhirat, sedangkan tujuan tambahannya adalah agar tercapainya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang terbaik.

d. Fokus dan Kedisiplinan

Fokus atau konsentrasi didefinisikan sebagai suatu proses seorang individu untuk mampu menyeleksi peristiwa-peristiwa terkait objek-objek visual, bunyi, bau, rasa serta hal-hal lainnya yang dapat dirasakan secara fisik (Schunk, 2012: 238). Selain itu fokus juga didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan proses penerimaan informasi dari informasi yang sedang diterimanya. Fokus atau konsentrasi dapat diterapkan pada berbagai aktivitas diantaranya yaitu saat mengerjakan suatu hal, saat belajar, serta saat beribadah.

Kesulitan untuk fokus atau konsentrasi merupakan salah satu gangguan perilaku yang berhubungan dengan ketidakmampuan individu untuk mengendalikan emosinya saat dia harus berkonsentrasi. Salah satu anak yang cenderung sering mengalami kesulitan untuk fokus dalam melakukan suatu hal adalah anak tunagrahita, hal ini dilatarbelakangi karena tingkat kecerdasan intelektualnya yang berada di bawah rata-rata. (Murtie, 2016: 12)

Menurut Bagja dalam penelitiannya (2018: 168) secara bahasa disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* yang berarti pengajaran atau latihan. Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yang dapat diartikan sebagai pengikut setia atau penganut terhadap suatu paham dari seorang guru.

Sedangkan secara istilah disiplin dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan atau tindakan taat dan patuh terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan dipercaya di lingkungan sosial. Disiplin juga merupakan kepatuhan terhadap suatu aturan atau tata tertib yang berlaku yang telah disepakati bersama sehingga terciptanya kehidupan yang teratur dan terarah.

Beberapa orang cenderung mengalami kesulitan untuk berdisiplin dan menaati aturan yang ada di lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu anak-anak dengan tunagrahita, hal ini disebabkan karena anak dengan tunagrahita memiliki keterlambatan dalam

perkembangannya, salah satunya yaitu keterlambatan dalam perkembangan psikisnya yang menyebabkannya memiliki pola pikir yang lebih lambat dari anak-anak seusianya.

e. Anak dengan Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman manusia, karena mereka juga memiliki berbagai macam kebutuhan serta hak yang sama untuk dipenuhi dalam hidupnya. Anak berkebutuhan khusus tergolong kedalam beberapa jenis salah satunya yaitu anak yang memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata atau dikenal dengan istilah tunagrahita.

Adapun beberapa definisi tunagrahita menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Somantri (2007: 103) anak tunagrahita didefinisikan sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yang dapat ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam melakukan interaksi sosial.
- 2) Menurut Muzayyanah (2000: 13) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangannya, diantaranya meliputi gangguan dalam perkembangan daya pikir hingga kepribadiannya, sehingga anak dengan tunagrahita cenderung tidak mampu hidup mandiri di lingkungan masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

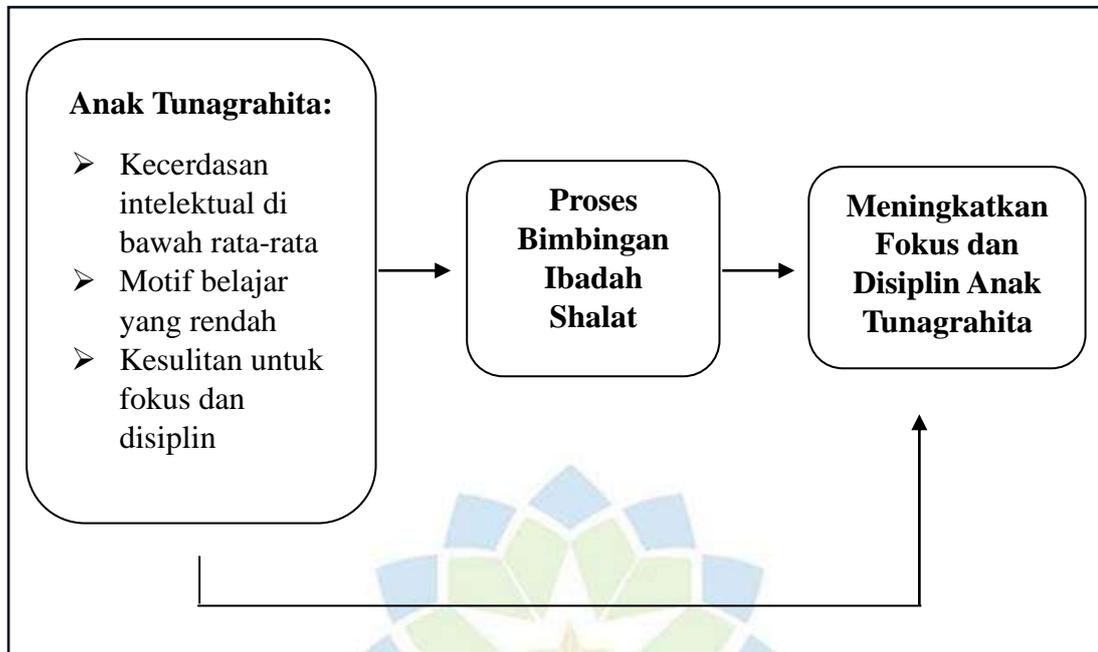
Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami kelainan yang signifikan dari anak-anak lainnya yaitu memiliki tingkat kecerdasan intelektual dibawah rata-rata manusia normal dan mempunyai keterlambatan dalam perkembangan psikis dan motoriknya.

Beberapa karakteristik anak tunagrahita diantaranya yaitu:

- 1) Kecerdasan intelektual yang secara signifikan berada dibawah rata-rata, ada banyak ciri yang menandakan bahwa kecerdasan intelektual seseorang berada dibawah rata-rata, akan tetapi tentunya hal ini akan semakin didukung kebenarannya dengan dilakukannya tes kecerdasan intelektual atau tes IQ dan hasilnya menunjukkan dibawah rata-rata atau berkisar di angka 70 kebawah.
- 2) Perkembangan yang senantiasa tertinggal dari teman-teman sebayanya baik dalam perkembangan psikis maupun motoriknya sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam bergerak seperti berjalan maupun berlari.
- 3) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, menurut Amin (1997) anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yang ditandai dengan kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu yang berada di sekitarnya dimana hal ini juga dipengaruhi oleh kecerdasan yang di bawah rata-rata.

- 4) Motif belajar yang sangat rendah, hal ini juga diakibatkan oleh kecerdasan intelektual anak tunagrahita yang berada dibawah rata-rata sehingga membuat mereka enggan dan sulit untuk diajak belajar.
- 5) Sulit untuk fokus dan disiplin, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Kuswendi selaku guru di SLB ABC Bina Mandiri anak-anak tunagrahita cenderung sulit untuk disiplin dan menaati gurunya, hal ini disebabkan karena mereka sering mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, selain itu anak tunagrahita juga mengalami kesulitan uuntuk tetap fokus dalam melakukan suatu hal, mereka cenderung mudah sekali ter-*distrack* dengan hal-hal yang ada disekitarnya sehingga hal tersebut mengganggu konsentrasinya. (Hasil wawancara pada 10 Februari 2023)

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan kecerdasan intelektualnya yang berada di bawah rata-rata, hal tersebut menyebabkan terjadinya beberapa penyimpangan dalam perkembangannya. Diantaranya yaitu mereka cenderung mengalami kesulitan untuk fokus dan juga berdisiplin dalam menaati norma-norma yang ada lingkungan masyarakat. Meskipun demikian anak tunagrahita juga perlu memenuhi hak-hak dan kewajiban mereka, salah satunya yaitu kewajiban dalam beragama sebagai umat Islam. Akan tetapi Allah memberikan keringanan bagi hambanya yang memiliki keterbatasan, sehingga mereka tidak dibebani dengan kewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib seperti umat Islam pada umumnya. Meskipun tidak berkewajiban tetapi sebagai umat

Islam mereka juga perlu memahami bahkan mempraktekan bagaimana tata cara beribadah yang baik dan benar, salah satunya yaitu ibadah shalat. Selain merupakan ibadah yang paling utama, menurut penelitian ibadah shalat juga mampu meningkatkan fokus dan kedisiplinan individu. Maka dari itu, dengan dilaksanakannya bimbingan ibadah shalat diharapkan mampu meningkatkan fokus dan kedisiplinan bagi anak tunagrahita.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup penentu lokasi penelitian, metode penelitian, sumber dan jenis data, serta teknik pengumpulan data yang digunakan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini SLB ABC Bina Mandiri yang berlokasi di Jl. Sukamaju No. 17 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Adapun alasan utama peneliti mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena adanya proses pelaksanaan bimbingan ibadah sholat di sekolah tersebut, selain itu sekolah tersebut juga merupakan salah satu sekolah khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu bagi anak tunagrahita yang mana hal tersebut juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara melihat sesuatu, cara pandang, serta cara berpikir secara mutlak dalam melihat sesuatu fenomena. Adapun paradigma yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma konstruktivistik. Paradigma ini merupakan cara melihat sesuatu untuk mendapatkan suatu pemahaman mengenai indikator antar hubungan pada dunia nyata (Mulyana, 2011: 46). Paradigma konstruktivis memiliki konteks yang resmi, penting dan masuk akal, karena paradigma ini normatif dengan menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh para profesional.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat memahami fenomena-fenomena seperti perilaku, motivasi, sudut pandang dan perilaku peneliti dalam berbagai cara dan konteks yang alamiah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiono, 2013: 2). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Menurut Moleog (2017:6) metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami semua fenomena yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah, dimana dalam proses penelitian ini akan diungkapkan terkait fenomena variabel dan menggambarkan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan memaparkan apa adanya mengenai

peningkatan kemampuan ibadah shalat terhadap anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini adalah, karena data yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga tidak melibatkan angka atau statistik, atau dengan kata lain metode penelitian ini berusaha untuk mengkaji atau menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Selain itu peneliti juga berusaha untuk menggambarkan secara detail dan mendalam dalam setting yang alami dan natural secara apa adanya mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, dan hal tersebut membutuhkan pendekatan yang intens dari peneliti untuk dapat menggali data-data tersebut dari para informan, sehingga dengan metode penelitian tersebut peneliti mampu mendapatkan informasi secara detail dan akurat dari para informan.

4. Jenis Data dan Sumber

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal atau deskriptif. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Yang di maksud

data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan sebelum, sesudah, dan ketika proses bimbingan ibadah shalat terhadap anak tunagrahita.

2) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Seperti informasi yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui data-data yang tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah melalui membaca dan mengamati. Dalam hal ini data sekunder adalah buku-buku referensi yang diperlukan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian, karena apabila terjadi kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini sumber data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari lapangan dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru pembimbing dan wali kelas di SLB ABC Bina Mandiri melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang terkait atau beberapa referensi buku, artikel atau jurnal tentang seluruh informasi yang diperlukan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2016: 85) *purposive* adalah teknik penentuan narasumber dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini narasumber diidentifikasi dengan kriteria yang disyaratkan, diantaranya yaitu:

- a. Kepala sekolah SLB ABC Bina Mandiri, alasan peneliti memilih pihak ini menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut serta untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan ibadah shalat di SLB ABC Bina Mandiri secara umum.
- b. Guru pembimbing dan wali kelas di setiap jenjang di SLB ABC Bina Mandiri meliputi jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Alasan peneliti memilih pihak tersebut untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pelaksanaan bimbingan ibadah shalat bagi anak tunagrahita di setiap

jenjang pendidikannya, serta bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan ibadah shalat terhadap fokus dan kekdisiplinan anak tunagrahita di SLB ABC Bina Mandiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian. Adapun langkah yang akan dilaksanakan selama proses observasi adalah dengan melakukan observasi secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti, mencatat semua fenomena-fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan serta mencari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Tujuan dilakukannya observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mengamati secara langsung bagaimana proses dan hasil dari pelaksanaan bimbingan ibadah shalat bagi anak tunagrahita yang dilakukan di SLB ABC Bina Mandiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Tujuan dilakukannya wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana kondisi anak-anak tunagrahita di lokasi penelitian, serta bagaimana proses dan hasil dari pelaksanaan bimbingan ibadah shalat di

SLB ABC Bina Mandiri melalui wawancara secara langsung terhadap beberapa narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Data hasil observasi dan wawancara di dokumentasikan dengan data verbatim. Data verbatim adalah data berupa catatan hasil observasi wawancara, foto-foto, rekaman suara, rekaman video yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan, untuk dideskripsikan dan kemudian diambil sebuah kesimpulan.

7. Teknik Keabsahan Data

Agar penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan, maka diperlukan uji keabsahan data, teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah melalui triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber dari data-data lain untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan dari data yang sudah peneliti dapatkan melalui penelitian. Peneliti akan memeriksa data-data yang peneliti dapatkan baik melalui wawancara maupun observasi, kemudian data tersebut akan peneliti bandingkan dengan data atau sumber lain sehingga keabsahan data dapat di pertanggungjawabkan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data penelitian, kemudian setelah data tersebut terkumpul maka data tersebut disusun dan diklasifikasikan. Selanjutnya data tersebut

dianalisa dan diverifikasi untuk dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

